

# Analisis Sistem PPDB Zonasi dalam Upaya Persiapan Input Peserta Didik Unggul Melalui Model Diagram Fishbone

Bagus Subambang<sup>1\*</sup>, Indra Lesmana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang

\*Corresponding author, email: [subambang29@gmail.com](mailto:subambang29@gmail.com)

## Kata kunci

Zonasi

PPDB

Peserta didik

Mutu pendidikan

## Abstrak

Seiring perkembangan teknologi dan informasi, sistem PPDB mulai mengalami perubahan dengan kriteria seleksi salah satunya yaitu zonasi. Implementasi PPDB sistem zonasi sendiri pada nyatanya menimbulkan persoalan baru dikalangan masyarakat. Beberapa kalangan masyarakat yang anaknya memiliki kemampuan dan berprestasi menganggap bahwa sistem zonasi tidak adil, karena pada dasarnya seleksi untuk calon peserta didik hanya ditentukan oleh jarak radius sekolah dengan tempat tinggal peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi terkait penerapan PPDB sistem zonasi dengan menggunakan analisis diagram fishbone. Analisis permasalahan pada penelitian ini dirumuskan dalam empat kategori yaitu Man, Method, Machine, dan Environment. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dengan memfokuskan pada tema PPDB zonasi. Hasil analisis dari empat kategori menunjukkan bahwa pelaksanaan PPDB zonasi dalam persiapan inputan peserta didik unggul masih belum optimal. Pemerintah diharapkan mampu melakukan perbaikan kebijakan untuk mewujudkan tujuan utama penerapan sistem zonasi, yaitu pemerataan pendidikan. Edukasi serta sosialisasi masif dan terencana perlu disegerakan agar peserta didik dan orang tua paham akan aturan PPDB zonasi. Pemerataan pembangunan serta sumber daya manusia juga perlu dilakukan secara cepat dan tepat agar setiap sekolah di Indonesia dapat menjadi pelayan pendidikan dengan maksimal dan berkualitas.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan dikatakan berhasil jika lulusan yang dihasilkan dapat bersaing di dunia kerja. Pendidikan sendiri adalah proses yang dilalui oleh peserta didik dimana nantinya peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan pada dasarnya dimulai dari jenjang sekolah dasar, sekolah menengah, sampai ke perguruan tinggi (Hermawansyah, 2021; Sabrina, 2021; Tanjung et al., 2019). Tahapan awal dalam pendidikan formal sendiri dimulai dari penerimaan peserta didik baru atau yang akrab kita sapa dengan PPDB. Penerimaan peserta didik baru adalah proses seleksi yang dilakukan untuk memperoleh input peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh sekolah (Kaffa et al., 2021). Harapannya proses PPDB dilakukan secara jujur, akuntabel, dan transparan serta tidak adanya diskriminasi dari suatu kelompok. Purwanti et al., (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada dua aspek pemerataan dalam pendidikan. Pertama, persamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yaitu dapat dapat dinikmati oleh semua penduduk yang usia sekolah. Kedua, keadilan dalam memperoleh pendidikan yang sama tidak membedakan antara suku dan agama.

Seiring perkembangan teknologi dan informasi, sistem PPDB mulai mengalami perubahan yang awalnya dilakukan secara manual, dimana calon peserta didik datang ke sekolah untuk melakukan registrasi kini sudah dapat dilaksanakan dengan sistem daring atau disebut dengan PPDB online (Danuri, 2019; Kusuma, 2019; Mohammadian, 2019; Raharjo et al., 2021). Adanya PPDB online memberikan manfaat bagi peserta didik dimana peserta didik lebih menghemat waktu dan tenaga, karena peserta didik tidak perlu datang secara langsung ke sekolah untuk melakukan registrasi sebagai calon peserta didik baru. Implementasi. Sesuai yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017 pasal 12 menyatakan bahwa seleksi PPDB pada kelas 7 dapat dilakukan secara online dengan kriteria seleksi salah satunya yaitu zonasi. Tujuan dari penerapan PPDB sistem zonasi ini adalah untuk pemerataan pendidikan dengan menghilangkan label sekolah favorit serta seleksi calon peserta didik tidak berdasarkan nilai akademik melainkan dengan akses terdekat dengan sekolah (Asmendri & Hendris, 2022). Adanya zonasi lebih memudahkan calon peserta didik untuk memilih sekolah yang diinginkan asalkan masih terjangkau dengan ketentuan radius jarak dari sekolah sebagai aspek penting dalam seleksi.

Implementasi PPDB sistem zonasi sendiri pada nyatanya menuai beragam kritik di masyarakat. Beberapa kalangan masyarakat yang anaknya memiliki kemampuan menganggap bahwa sistem zonasi tidak adil, karena pada dasarnya seleksi untuk calon peserta didik hanya pada jarak radius rumah terdekat dengan sekolah. Disisi lain bagi orang tua yang tidak memahami mekanisme pendaftaran PPDB zonasi menganggap bahwa pemberlakuan kebijakan ini dirasa membingungkan, karena masyarakat sebelumnya sudah terbiasa dengan metode registrasi calon peserta didik baru dilakukan langsung di sekolah. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah dan sekolah kepada wali murid menyebabkan banyaknya persepsi negatif dari pelaksanaan kebijakan sistem zonasi. Oleh karena itu penelitian ini akan menjabarkan mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi terkait penerapan PPDB sistem zonasi dengan menggunakan analisis diagram fishbone, serta nantinya peneliti akan memberikan rekomendasi yang dapat dijadikan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai topik yang dikaji.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis permasalahan sistem PPDB zonasi dalam kaitannya persiapan input peserta didik unggul. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hasil dari studi kepustakaan tersebut nantinya akan dianalisis, diproses dan dipetakan menggunakan analisis diagram Fishbone. Untuk mendukung penggunaan metode studi kepustakaan tentunya peneliti menggunakan aplikasi publish or perish 8 dengan kata kunci PPDB, Zonasi, Peserta Didik.

Melalui analisis diagram fishbone tersebut peneliti akan menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas sistem PPDB zonasi dalam menentukan inputan peserta didik unggul. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan analisis diagram fishbone tentunya peneliti menentukan beberapa kategori yang akan dijadikan landasan untuk menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan sistem PPDB zonasi. Kategori tersebut meliputi Man, Method, Machine, dan Environment yang tentunya sudah peneliti sesuaikan dan analisis berdasarkan permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan sistem PPDB zonasi.

Dari empat kategori yang telah dirumuskan berkaitan dengan Man, Method, Machine, dan Environment. Untuk kategori pertama yakni Man (orang), berkaitan dengan sumberdaya manusia sebagai faktor utama yang mempengaruhi inputan peserta didik di suatu sekolah. Method, berkaitan dengan cara yang digunakan seperti halnya teknis pelaksanaan sistem PPDB zonasi. Machine, berhubungan dengan mesin atau alat yang digunakan selama proses pelaksanaan PPDB zonasi. Dan yang terakhir yaitu Environment, berkaitan dengan lingkungan atau kondisi sosial yang menjadi faktor pendukung bahkan penghambat proses pelaksanaan PPDB zonasi.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Identifikasi permasalahan merupakan langkah awal untuk mengetahui latar belakang terjadinya suatu persoalan. Tahapan ini tentunya menduduki posisi penting dan krusial terutama dalam menentukan alternatif pemecahan masalah, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan secara keseluruhan berdasarkan pertimbangan yang telah dibuat. Seperti halnya topik yang dibahas dalam penelitian ini, berkaitan dengan pelaksanaan sistem PPDB zonasi dalam persiapan inputan peserta didik unggul. Sistem PPDB zonasi diterapkan pada dasarnya untuk meningkatkan pemerataan akses, mengurangi ketimpangan pendidikan, dan serta meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, fakta di lapangan justru berbanding terbalik dengan harapan yang dicita-citakan. Berbagai persoalan baru muncul dari penerapan sistem PPDB zonasi seperti halnya kualitas inputan peserta didik, pemalsuan data, kurangnya sosialisasi, dan infrastruktur kurang memadai. Berdasarkan identifikasi dari berbagai persoalan dan fakta-fakta yang muncul akibat penerapan sistem PPDB zonasi. Maka, peneliti melakukan kategorisasi permasalahan dalam aspek Man, Method, Machine, dan Environment guna memudahkan dalam menentukan alternatif pemecahan masalah yang tepat.

Aspek pertama Man (orang), mencakup telaah tentang peserta didik, orang tua dan masyarakat sebagai faktor yang mempengaruhi inputan bagi sekolah. Dari ketiganya tersebut, memiliki peranan penting terutama dalam menentukan kualitas inputan peserta didik unggul bagi sekolah. Namun, perlu diketahui bahwa fakta di lapangan berbanding terbalik dengan harapan yang ada. Mengingat

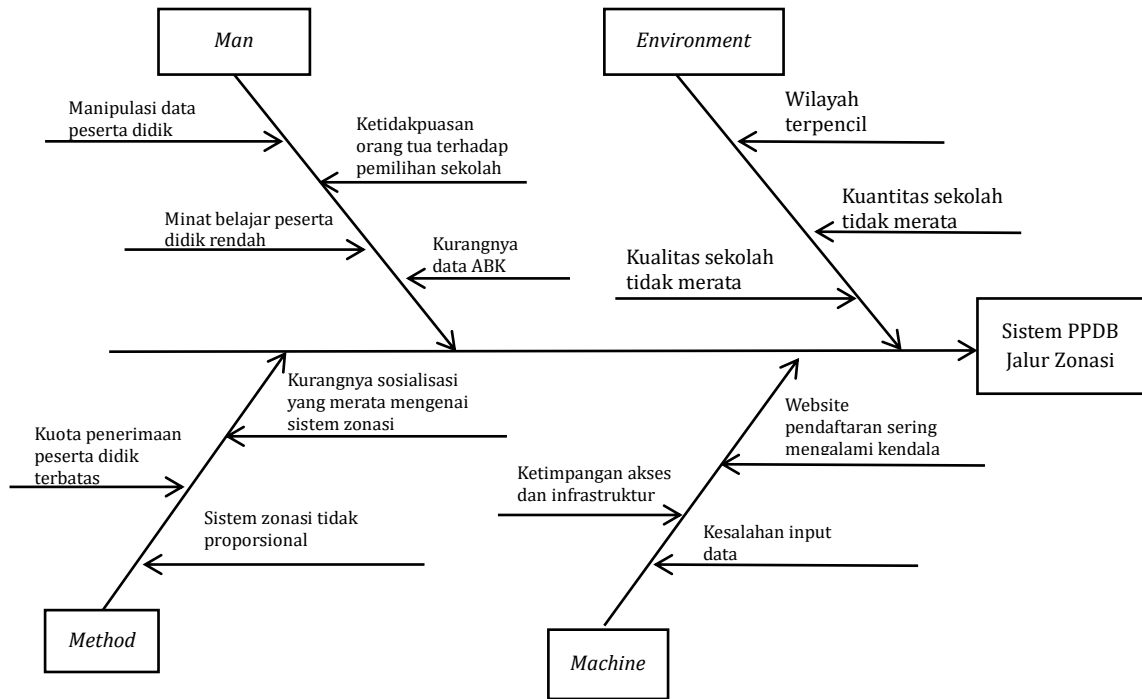
seleksi pada sistem PPDB zonasi hanya melihat dari aspek kedekatan radius sekolah dengan rumah peserta didik tanpa adanya pertimbangan dari segi standar patokan nilai. Adapun beberapa permasalahan yang muncul dari kategori ini diantaranya manipulasi data peserta didik, ketidakpuasan orang tua terhadap pemilihan sekolah, minat belajar peserta didik rendah, dan kurangnya data ABK. Berbagai persoalan tersebut tentunya akan menghasilkan keragaman akan calon inputan peserta didik. Sehingga para pengelola pendidikan harus berupaya sedikit lebih ekstra dalam memberikan pertimbangan dan keputusan terhadap proses PPDB, mengingat inputan peserta didik tidak lagi dilihat dari tingkat kognitif.

Kedua aspek Method, berkaitan dengan cara yang digunakan untuk melaksanakan sistem PPDB zonasi. Mayoritas pelaksanaan PPDB sistem zonasi dilaksanakan secara online yang membutuhkan jaringan internet yang kuat. Adanya website yang harus dikunjungi oleh calon peserta didik serta membutuhkan waktu untuk pengisian data diri serta pemilihan sekolah yang ditentukan berdasarkan tingkat jarak dan radius dengan tempat tinggal. Dari metode pelaksanaan PPDB tersebut tentunya banyak menemui kendala dari para calon peserta didik bahkan orang tua sekaligus. Kendala tersebut diantaranya belum adanya sosialisasi yang masifakan penggunaan serta pengisian data diri dalam website PPDB, pelaksanaan PPDB zonasi tidak proporsional, serta kuota penerimaan peserta didik yang terbatas disetiap sekolah.

Ketiga aspek Machine, berhubungan dengan ketersediaan sarana dan prasarana. Seperti yang diketahui bersama bahwa pelaksanaan sistem PPDB zonasi ini dilaksanakan secara online dan kebijakan tersebut serentak harus dilaksanakan bagi seluruh satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Faktanya, pemerataan pembangunan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dirasakan oleh keseluruhan masyarakat. Beberapa daerah terpencil masih mengalami ketertinggalan dan keterbatasan dalam menyediakan perangkat lunak dan jaringan internet yang stabil guna mendukung pelaksanaan PPDB zonasi terutama bagi masyarakat yang membutuhkan. Situasi tersebut tentunya akan menimbulkan berbagai persoalan seperti peserta didik mengalami kesulitan mengakses website PPDB dengan lancar. Bahkan tidak jarang juga peserta didik melakukan kesalahan input data dikarenakan tidak adanya akses mudah dalam mengetahui alur PPDB zonasi.

Terakhir, aspek Environment merujuk pada kondisi demografi masyarakat yang beragam dalam merespon adanya sistem PPDB zonasi. Sebagian besar masyarakat masih terkukung dengan stigma sekolah favorit sehingga menganggap bahwa sekolah yang berada di kota pasti bagus kualitasnya. Adanya disparitas akan kualitas sekolah sangat tampak antara kota dan daerah pinggiran. Mayoritas sekolah yang dekat dengan wilayah tempat tinggal masih terbilang kurang dalam aspek mutu dan fasilitas sehingga orang tua berbondong-bondong untuk menyekolahkan anaknya di perkotaan.

Berdasarkan jabaran dari beberapa kategori di atas maka peneliti mencoba untuk menganalisis lebih dalam serta memetakan ke dalam analisis diagram Fishbone berdasarkan kategori-kategori yang telah disusun sebelumnya yakni Man, Method, Machine, dan Environment. Berikut dijabarkan terkait analisis diagram Fishbone sesuai dengan empat kategori.



Gambar 1. Diagram Analisis Fishbone

Tahapan selanjutnya, berdasarkan analisis pemetaan masalah dalam diagram Fishbone di atas, peneliti mengidentifikasi serta menemukan penyebab potensial dari permasalahan yang ada. Berikut juga dipaparkan mengenai akar permasalahan sesuai kategori di atas pada Tabel 1.

Tabel 1. Jabaran Analisis Akar Permasalahan berdasarkan Kategori

| Kategori           | Permasalahan  | Akar Permasalahan   | Area Penguatan          |
|--------------------|---|---|-------------------------|
| <i>Man</i>         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manipulasi data peserta didik</li> <li>• Ketidakpuasan orang tua terhadap pemilihan sekolah</li> <li>• Minat belajar peserta didik rendah</li> <li>• Kurangnya data ABK</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Stigma sekolah favorit masih melekat pada orang tua</li> <li>• Terbatasnya radius jarak tempat tinggal dan sekolah</li> <li>• Seleksi peserta didik tidak didasarkan atas kemampuan</li> <li>• Orang tua dari anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak mencantumkan kebutuhan khusus anaknya saat mendaftar</li> </ul> | Edukasi dan Sosialisasi |
| <i>Method</i>      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuota penerimaan peserta didik terbatas</li> <li>• Sistem zonasi tidak proporsional</li> <li>• Kurangnya sosialisasi yang merata mengenai sistem zonasi</li> </ul>                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan jumlah sekolah dan inputan peserta didik yang tidak setara</li> <li>• Pembagian zona tidak mempertimbangkan distribusi populasi penduduk</li> <li>• Minimnya akses dan informasi bagi orang tua dan siswa terkait aturan zonasi</li> </ul>  | Kebijakan               |
| <i>Machine</i>     | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Website pendaftaran sering mengalami kendala</li> <li>• Ketimpangan akses dan infrastruktur</li> <li>• Kesalahan input data</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem pendaftaran sering lambat atau bermasalah</li> <li>• Kondisi infrastruktur setiap daerah yang tidak sama</li> <li>• Tidak sedikit peserta didik atau orang tua yang salah memasukkan informasi, seperti nama, nomor induk kependudukan (NIK), atau pilihan sekolah</li> </ul>                               | Infrastruktur           |
| <i>Environment</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Wilayah terpencil</li> <li>• Kuantitas sekolah tidak merata</li> <li>• Kualitas sekolah tidak merata</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses siswa dari zona terpencil ke sekolah terdekat masih sulit</li> <li>• Jumlah sekolah tidak sebanding dengan jumlah peserta di zona tertentu</li> </ul>  | Sumber daya manusia     |

- 
- Sekolah tertentu menjadi favorit karena fasilitas atau kualitasnya lebih baik
- 

Berdasarkan paparan pada Tabel 1, dapat ditetapkan bahwa faktor dominan yang menjadi akar permasalahan pada pelaksanaan sistem PPDB zonasi diantaranya (1) belum meratanya edukasi dan sosialisasi akan zonasi, ketimpangan kualitas pendidikan, infrastruktur serta demografi masyarakat antara perkotaan, pedesaan, dan pinggiran.

Seperti yang diamanatkan dalam Permendikbud nomor 14 tahun 2018 pasal 2 ayat 1 menjelaskan bahwa Penerimaan Peserta Didik Baru dilakukan dengan tujuan untuk menjami penerimaan peserta didik agar berjalan secara objektif, transparan, akuntabel, non-diskriminatif, dan berkeadilan khususnya dalam upaya peningkatan layanan pendidikan. Pada tahun 2017, Indonesia mulai menerapkan sistem baru dalam proses penerimaan peserta didik baru (PPDB), yang disebut dengan istilah zonasi. Menurut Pitaloka et al., (2024) istilah zonasi digunakan untuk menyiapkan semua sekolah, khususnya sekolah negeri, untuk memberikan pelayanan pendidikan yang merata dan berkualitas bagi masyarakat pada suatu kawasan tertentu. Sistem ini mengatur setiap sekolah yang berada di bawah naungan pemerintah untuk menerima setidaknya 90% calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari lokasi sekolah.

Sayangnya, hingga saat ini sebagian masyarakat masih ada yang belum begitu mengerti mengenai kebijakan sistem zonasi ini. Sebelum hari pelaksanaan PPDB, masyarakat mendapat banyak informasi yang beragam dan hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi dalam PPDB masih minim. Menurut Jailani et al., (2024) minimnya sosialisasi menjadi laporan paling banyak terkait sistem zonasi PPDB. Terkait dengan hal ini, pemerintah daerah memang perlu dilibatkan dalam regulasi PPDB yang diberlakukan oleh pemerintah pusat. Pembuatan aturan yang benar diharapkan tidak menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat maupun pihak sekolah mengenai aturan PPDB secara umum.

Menurut Muammar (2019) masyarakat berpendapat bahwa pemerintah pusat harus lebih proaktif dalam memberikan sosialisasi teknis sehingga dapat lebih memahami maksud dan tujuan pemerintah terkait sistem baru ini. Sejak awal pengimplementasian kebijakan ini, pemerintah harus melakukan edukasi secara massif dan terstruktur agar masyarakat paham bahwa kebijakan ini memang dibuat untuk memberikan pelayanan akses pendidikan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh Pitaloka et al., (2024) yang mengatakan bahwa sebelum menerapkan kebijakan yang memiliki cakupan luas secara nasional seperti sistem Penerimaan Peserta Didik Baru, pemerintah harus melakukan sosialisasi secara masif dengan mekanisme yang terpadu, terus menerus, dan terencana. Oleh karena itu, sosialisasi memang sudah seharusnya dilakukan dari jauh-jauh hari sebelum kebijakan dilakukan agar pelaku yang terlibat memiliki pemahaman dan persepsi yang sama.

Sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru menghasilkan kondisi peserta didik yang heterogen dalam satu sekolah. Dengan adanya zonasi, sekolah yang dulunya menerima peserta didik berdasarkan kapasitas dan kemampuan yang hampir sama, sekarang harus menghadapi beragam peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan akademik yang berbeda. Hal tersebut didukung oleh penelitian Andina (2018) yang menyatakan bahwa penerapan sistem zonasi menyebabkan calon peserta didik merasa dibatasi dalam hal pemilihan sekolah. Aturan sistem zonasi menyatakan bahwa calon peserta didik bisa diterima di sekolah dengan tanpa pertimbangan nilai menjadi hal yang kontradiktif (Ardiansyah & Kristyaningrum 2019).

Berkenaan dengan hal itu, sistem zonasi dengan fokus pada jarak dan lokasi sekolah yang diterapkan pada proses penerimaan peserta didik baru menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar merupakan hal-hal yang dapat menjadi penggerak peserta didik untuk dapat melakukan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang dikehendaki (Sadirman, 2018; Setiawan & Yaniasti, 2021). Terjadinya fenomena penurunan motivasi belajar peserta didik dikarenakan seleksi calon peserta didik baru tidak lagi didasarkan pada nilai dan prestasi, melainkan pada radius lokasi tempat tinggal. Peserta didik kehilangan minat belajar karena tidak bisa memilih sekolah yang mereka inginkan karena terhalang

oleh jarak sekolah. Mengingat tujuan penerapan zonasi adalah untuk menghilangkan konsep sekolah “favorit” dan membuat persebaran pendidikan lebih merata, nyatanya hal ini justru menjadi bumerang terhadap proses belajar mengajar. Motivasi adalah sesuatu yang menjadi pencetus dalam berperilaku karena adanya keinginan dalam diri manusia. Oleh karena itu, jika peserta didik terpaksa harus menempuh pendidikan di sekolah yang bukan pilihannya, maka hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi motivasi belajar dan menurunkan prestasi peserta didik (Sulisworo et al., 2017; Thaib, 2013).

#### 4. Kesimpulan

Meskipun sudah berjalan beberapa tahun, sistem zonasi yang diterapkan pada Penerimaan Peserta Didik Baru masih menimbulkan permasalahan yang perlu perbaikan bersama. Berdasarkan hasil analisis dari empat kategori yakni Man, Method, Machine, dan Environment diketahui bahwa pelaksanaan PPDB zonasi dalam persiapan inputan peserta didik unggul masih belum optimal. Dengan adanya fakta tersebut, diharapkan pemerintah dapat melakukan perbaikan kebijakan untuk mewujudkan tujuan utama penerapan sistem zonasi, yaitu pemerataan pendidikan. Edukasi serta sosialisasi masif dan terencana perlu disegerakan sebelum musim penerimaan peserta didik baru. Terlebih, pemerataan pembangunan serta sumber daya manusia juga perlu dilakukan secara cepat dan tepat agar setiap sekolah di Indonesia dapat menjadi pelayan pendidikan dengan maksimal dan berkualitas.

Peneliti juga merumuskan beberapa rekomendasi kebijakan terhadap pemerintah dalam kaitannya pelaksanaan sistem PPDB zonasi diantaranya (1) perlu adanya fleksibilitas mengenai kebijakan zonasi terutama bagi daerah-daerah pinggiran dan pedesaan mengingat minimnya ketersediaan sekolah yang dapat dikatakan layak dalam segi fasilitas dan mutunya; (2) perlu adanya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat dan orang tua tentunya jauh sebelum pelaksanaan PPDB zonasi baik dari sekolah di wilayah tersebut ataupun dari pihak Dinas Pendidikan setempat; (3) pengalokasian anggaran yang merata untuk mengatasi ketimpangan infrastruktur guna meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah; (4) perlu adanya pendampingan dan uji coba pendaftaran bagi peserta didik dari sekolah sebelumnya sebelum mereka mengikuti PPDB zonasi.

#### Referensi

- Andina, E. (2018). Sistem Zonasi dan Dampak Psikososial Bagi Peserta Didik. *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 9(14). [www.puslit.dpr.go.id](http://www.puslit.dpr.go.id)
- Ardiansyah, A., & Kristyaningrum, D. H. (2019). EVALUASI PROGRAM PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) SISTEM ZONASI DI KABUPATEN BREBES MENGGUNAKAN MODEL CIPP Aqib Ardiansyah 1, Dwi Hesty Kristyaningrum 2. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 9(2). <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/download/425/332>
- Asmendri, & Hendris, D. (2022). THE IMPLEMENTATION OF ZONING SYSTEM POLICY AND THE Asmendri. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(2), 138–154. <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.18967>
- Danuri, M. (2019). Development and transformation of digital technology. *Infokam*, XV(II), 116–123.
- Hermawansyah. (2021). Manajemen Lembaga Pendidikan Sekolah Berbasis Digitalisasi Di Era Covid 19. *Fitrah : Jurnal Studi Pendidikan*, 12(1), 28–46.
- Jailani, M. A., Putri, A. N., Kirana, D. D., Anggun, & Hawa, S. (2024). Penerapan Kebijakan Sistem Zonasi Pada Jenjang Pendidikan SMP dan SMA di Desa Terpencil. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v5i1.301>
- Kaffa, Z., Budi, S. S., & Gistituati, N. (2021). Kebijakan Penerapan Sistem Zonasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1870–1877. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1193>
- Kusuma, R. A. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Intoleransi dan Antisosial di Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 273–290. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.932>
- Mohammadian, H. D. (2019). IoT - A solution for educational management challenges. *IEEE Global Engineering Education Conference, EDUCON, April-2019*, 1400–1406. <https://doi.org/10.1109/EDUCON.2019.8725213>
- Muammar. (2019). PROBLEMATIKA PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU ( PPDB ) DENGAN SISTEM ZONASI DI SEKOLAH DASAR ( SD ). *El-Midad: Jurnal PGMI*, 11(1), 41–60. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad%0AVol>
- Pitaloka, A. B., Haryanto, B., Sidoarjo, U. M., & Sidoarjo, U. M. (2024). Sistem Zonasi dan Sekolah Favorit ( Pergeseran Profil Sekolah Favorit Pasca Sistem Zonasi ). *Jurnal PAI Raden Falah*, 6(173), 622–633. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1> Sistem

- Purwanti, D., Irawati, I., & Adiwisastra, J. (2018). EFEKTIVITAS KEBIJAKAN PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU SISTEM ZONASI BAGI SISWA RAWAN MELANJUTKAN PENDIDIKAN. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(4), 1–7. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1193>
- Raharjo, S. B., Yuliana, L., & Purnama, J. (2021). *Education Quarterly Reviews*. The Asian Institute of Research Education Quarterly Reviews, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.04.01.168>
- Sabrina, R. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia : Unggul , Kreatif , dan Inovatif di Era Revolusi Industri 4 . 0 Human Resource Management : Excellence , Creative and Innovative in the. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 22(2), 216–222. <https://doi.org/10.30596/jimb.v22i2.7703>
- Sadirman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, G. D., & Yaniasti, N. L. (2021). Sistem Zonasi Sekolah : Antara Persepsi dan Minat Belajar Siswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(2), 183–193. <https://journal.ilinstitute.com/index.php/IJoLEC/article/view/902>
- Sulisworo, D., Agustin, S. P., Iii, K., & Soepomo, J. P. (2017). Dampak Pembelajaran E-Learning Terhadap Motivasi Pada Pembelajaran Fisika Di Sekolah Kejuruan. *Berkala Fisika Indonesia : Jurnal Ilmiah Fisika, Pembelajaran Dan Aplikasinya*, 9(1), 1–7.
- Tanjung, R., Cecep, Sulaeman, D., Hanafiah, & Arifudin, O. (2019). Manajemen Pelayanan Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 234–242. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp234-242>
- Thaib, E. N. (2013). HUBUNGAN ANTARA PRESTASI BELAJAR DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XIII(2), 384–399. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/485/403>